

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU DAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KABUPATEN OGAN KOMEING ILIR (OKI)

Alimin Aslan

Abstrak: Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan adalah suatu keniscayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Upaya tersebut hanya dapat terlaksana apabila ada komitmen dan aksi yang terencana sinergis dari berbagai pihak termasuk pendidik dan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, guru dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru dan dampaknya terhadap pencapaian kompetensi siswa sebagai hasil pengalaman belajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Sampel yang diambil berstrata yakni pengawas sekolah, kepala sekolah dan/atau guru senior pada 16 sekolah dari 24 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru, serta berdampak pada pencapaian kompetensi siswa. Besarnya pengaruh langsung supervisi akademik terhadap kinerja guru adalah sebesar 13,3%, pengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa sebesar 35,9%, serta kinerja guru berpengaruh sebesar 26,4% terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil tersebut diperlukan upaya pembinaan yang intensif dalam meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, dimulai dari perbaikan mutu proses pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu lulusan pada semua jenis dan jenjang pendidikan di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Kata kunci: supervisi akademis, kinerja guru, pencapaian kompetensi siswa

1. PENDAHULUAN

Masalah pokok pendidikan yang selalu menjadi perhatian dari tahun ke tahun adalah mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu keniscayaan dalam rangka mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dalam era globalisasi. Era globalisasi akan menyeret semua bangsa untuk menerima kondisi global sebagai bagian dari kehidupannya. Salah satu ciri khas era globalisasi adalah terjadinya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek sehingga berdampak pada munculnya persaingan yang ketat terutama di bidang ekonomi dan teknologi.

Mewujudkan pendidikan yang paripurna/ bermutu, bukanlah sesuatu yang sederhana karena banyak komponen yang ikut berperan dalam menentukan keberhasilan membangun mutu pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan suatu sistem yang terorganisir,

dimana secara fungsional beberapa komponen saling terkait satu dengan yang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa efektivitas suatu sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan mempersyaratkan adanya manajemen pendidikan yang mampu mengelola semua sumber daya secara efektif dan efisien.

Pengelolaan sekolah tidak terlepas dari penerapan fungsi-fungsi manajemen secara umum yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing) dan pengendalian (controlling). Fungsi-fungsi manajerial tersebut harus dilaksanakan oleh setiap kepala sekolah secara efektif dan efisien, dimana kepala sekolah secara khusus merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan semua sumber daya sekolah. Keefektifan suatu sekolah dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan mempersyaratkan adanya seorang kepala sekolah yang efektif;

“yaitu seorang kepala sekolah yang mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien” (Ibrahim Bafadal, 2006;1).

Selain keberadaan kepala sekolah yang efektif, faktor lainnya yang sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru (pendidik). Guru merupakan sumber daya manusia yang berada paling depan saat terjadinya interaksi pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Dengan kata lain upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari dalam kelas dimana guru melaksanakan tugas dan pekerjaannya yaitu proses pembelajaran. Hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang bermutu, yaitu: *“pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”* (PP 19 tahun 2005, Bab IV, pasal 19, ayat 1).

Penyelenggaraan pendidikan harus memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 sehingga keluaran dari setiap satuan pendidikan pada jenis dan jenjang yang sama, dari daerah manapun sekurang-kurangnya memenuhi standar mutu tersebut. Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah berdampak pada pengelolaan pendidikan di daerah yang beragam. Di satu sisi, otonomi pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan sekolah dan daerah, di sisi lain, keragaman potensi dan sumber daya daerah dapat menyebabkan mutu lulusan/keluaran sekolah yang sangat bervariasi. Oleh karena itu diperlukan sistem penjaminan mutu pendidikan di tingkat sekolah, tingkat Kabupaten/Kota, tingkat provinsi, dan tingkat nasional.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat terkait erat dengan keberhasilan peningkatan

kompetensi sumber daya manusia yang menyelenggarakan pendidikan, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan tanpa menafikan faktor-faktor lainnya seperti sarana/ prasarana dan pembiayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli manajemen seperti; Hitt, Ireland, dan Hoslisson (dalam Kandar; 2007) online pada <http://endang965.wordpress.com/2007/03/23/>) yang melihat bahwa salah satu input strategis bagi langkah maju perusahaan adalah membentuk konsep yang berbasiskan sumber daya manusia demi suatu profitabilitas yang tinggi. Konsep ini tak ada salahnya bila diterapkan di sekolah. Secara sederhana konsep tersebut dapat diterjemahkan bahwa keberhasilan sekolah tergantung pada teknik mengelola semua sumber daya, seperti guru (pendidik), tenaga kependidikan lainnya, sehingga terjadi perubahan cara berfikir dalam membangun budaya kerja yang selalu mengutamakan mutu. Pelayanan pendidikan dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (pendidik, peserta didik, kurikulum, uang, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, serta mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung makna bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru, akan tetapi pengetahuan tersebut harus menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan temuan di lapangan, maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Sekolah belum menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara efektif, hal ini ditunjukkan oleh tidak semua sekolah menyusun perencanaan pengawasan akademik dan manajerial;
- b. Temuan di lapangan tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualifaid, sehingga diperlukan pembinaan secara

berkelanjutan setelah menjadi guru, salah satunya melalui supervisi akademik;

- c. Sekolah belum memprioritaskan peningkatan kompetensi guru yang ditandai oleh rendahnya frekuensi pembinaan internal.
- d. Temuan di lapangan sebagian besar sekolah memiliki rata-rata KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang rendah (di bawah 75) dan ketuntasan klasikal kurang dari 85%, hal ini mengindikasikan rendahnya mutu pembelajaran.
- e. Temuan di lapangan, tidak semua kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai supervisor secara konsisten dalam menjalankan supervisi akademik; dan
- f. Pelaksanaan pengawasan/supervisi akademik belum efektif, hal ini ditandai oleh tidak semua hasil supervisi ditindaklanjuti oleh supervisor.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru berupa pembinaan dan bimbingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Bantuan profesional dalam supervisi pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan ketrampilan guru, dalam mengatasi hambatan dan permasalahan pembelajaran yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian pelaksanaan supervisi esensinya adalah membina guru dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kegiatan supervisi dibutuhkan karena tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus dikembangkan agar dapat melakukan fungsinya secara optimal. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta konsep dan kebijakan pendidikan.

2. Kinerja Guru

Kata "*kinerja*" dalam kamus Bahasa Indonesia berarti: (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja (tentang peralatan) <http://kamusbahasaindonesia.org>.

Sedangkan, Wetra dkk (1997: 246), mengartikan "*kinerja*" sama dengan "*performance*" dalam Bahasa Inggris, yang apabila diterjemahkan berarti prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil kerja/unjuk kerja/penampilan kerja dalam waktu tertentu. Senada dengan itu Burhanudin dan Russel (dalam Sianipar, 1994: 4) yang mengemukakan bahwa "*kinerja adalah hasil dari fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama satu periode*".

Pekerjaan atau tugas utama guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1, menyebutkan tugas utama guru: adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2005:62) tugas utama guru tersebut adalah melaksanakan proses pembelajaran, yaitu: "*kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekan pada penyediaan sumber belajar*".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dilakukan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Penilaian kinerja guru diukur berdasarkan standar proses.

2.3 Pencapaian Kompetensi Siswa

Menurut Mulyasa (2003:37) "*kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak*". Sejalan dengan itu McAshan (dalam Mulyasa, 2003:37) mengemukakan bahwa kompetensi: "*... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan

kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Mulyasa, (2003:24) *“dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu standar akademis (academic content standards) dan standar kompetensi (performance standards). Standar akademik merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, standar akademis bisa sama untuk seluruh peserta didik, tetapi standar kompetensi bisa berbeda”*.

Standar kompetensi (SK) yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL adalah satu dari 8 (delapan) SNP, yang merupakan kompetensi lulusan minimal yang berlaku di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan adanya SKL, berarti ada acuan mutu, baik evaluasi bersifat mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran, maupun evaluasi makro seperti efektivitas dan efisiensi program pendidikan, sehingga standar mutu pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sama secara nasional. SKL mata pelajaran selanjutnya dijabarkan ke dalam SK dan KD. Selain mengacu pada SKL, pengembangan SK peserta didik dalam suatu mata pelajaran juga mengacu pada struktur keilmuan dan perkembangan peserta didik, yang dikembangkan oleh para pakar mata pelajaran, pakar pendidikan dan pakar psikologi perkembangan.

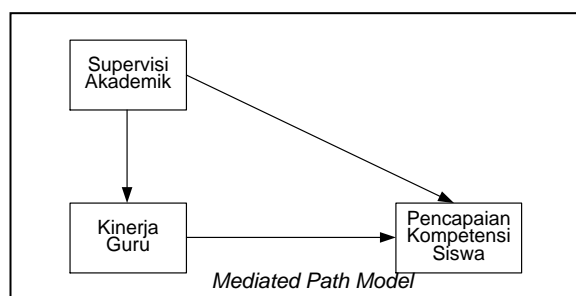
Pencapaian kompetensi siswa adalah seberapa jauh siswa telah menguasai kompetensi sebagai pengalaman belajar yang ditentukan dan seberapa efektif bimbingan yang telah diberikan kepada siswa, menurut Tyler, (dalam Hariyanto, 2009) adalah *“Learning experience is not the same as the content with which a course*

deals nor the activities performed by the teacher. The term learning experience refers to the interaction between the learner and the external conditions in the environment to which he can react. Learning takes place through the active behaviour of the student; it is what he does that he learns, not what teacher does”. Pendapat tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1) pengalaman belajar mengacu kepada interaksi siswa dengan kondisi eksternalnya, bukan konten pelajaran, 2) pengalaman belajar mengacu kepada perilaku aktif siswa, 3) pengetahuan akan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, 4) pengalaman belajar itu merupakan hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar, 5) peran guru hanya mengkondisikan dan berusaha membimbing siswa agar memiliki pengalaman belajar tertentu.

2.4 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Pengembangan kerangka berpikir penelitian, menurut Sugiyono (2011:8) *“diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian”*.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Sumber: Ridwan dan Kuncoro (2011:3)

Hipotesis penelitian ini adalah:

- Terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru.
- Terdapat pengaruh kinerja guru terhadap pencapaian kompetensi siswa.
- Terdapat pengaruh langsung supervisi akademik terhadap pencapaian kompetensi siswa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

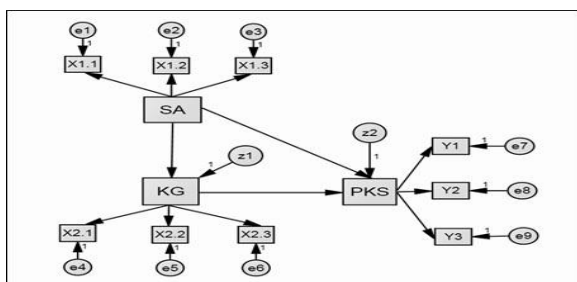
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik dimana yang menjadi data penelitian ini adalah angka-angka yang dideskripsikan dan dianalisis hubungan atau pengaruhnya serta kekuatan hubungan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model (SEM)*.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan bantuan software Amos Versi 18, dengan dua tahap, yaitu:

- Analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis atau CFA*) digunakan untuk menguji atau mengkonfirmasi apakah faktor-faktor dalam model yang dihipotesiskan sudah cocok (*fit*) dengan data penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah *maximum likelihood (ML)* untuk mendapatkan gambaran interkorelasi dalam suatu kelompok variabel dengan meminimalkan fungsi ML, sehingga didapat *likelihood ratio chi-square (goodness of fit index atau GFI)* untuk menguji kecocokan atau kesesuaian model penelitian.
- Mengestimasi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antarvariabel melalui tabel regression weight dari output software Amos. Angka-angka yang ditampilkan dalam tabel tersebut selanjutnya digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian.

3.2 Pengembangan Model dan Analisis Data

SEM yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model kausalitas antarvariabel jenis "*mediated path model*" (Ridwan dan Kuncoro, 2011:3), sebagai mana gambar 3.1 berikut.



Keterangan:

SA = Supervisi akademik (X_1)

KG = Kinerja guru (X_2)

PKS = Pencapaian kompetensi siswa (Y)

Model di atas menggambarkan bahwa, SA (supervisi akademik) adalah variabel *exogen laten* dengan indikator $X_{1.1}$, $X_{1.2}$, dan $X_{1.3}$ yang diduga berpengaruh terhadap KG (kinerja guru) sebagai variabel *endogen laten* dengan indikator $X_{2.1}$, $X_{2.2}$, dan $X_{2.3}$, yang diduga berpengaruh terhadap PKS (pencapaian kompetensi siswa) sebagai variabel *endogen laten* kedua dengan indikator Y_1 , Y_2 , dan Y_3 .

Selanjutnya untuk analisis, model yang telah dikembangkan diuji kecocokannya melalui analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan bantuan software Amos versi 18. Output software Amos yang berupa angka-angka dievaluasi dengan membandingkan indeks kriteria kesesuaian (*Goodness of fit index*) antara lain: χ^2 (*chi square*), *p-value*, *CMIN* (*the minimum sample discrepancy function*), *GFI* (*goodness of fit*), *AGFI* (*adjusted goodness of fit index*), *TLI* (*Tucker Lewis index*), *CFI* (*comparative fit index*), dan *RMSE* (*root mean square error of application*).

Setelah pengujian analisis faktor konfirmatori (*CFA*), tahap selanjutnya adalah menjawab pertanyaan penelitian atau membuktikan hipotesis dengan menganalisis *regression weight* dari *output software Amos* yang berupa angka-angka. Angka-angka tersebut akan dievaluasi dan diinterpretasikan untuk pembuktian hipotesis secara statistik dan ditentukan seberapa besar/ kuat pengaruh antarvariabel penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten OKI dengan membatasi hanya pada SMA Negeri se-Kabupaten OKI yang berjumlah 24 (dua puluh empat) sekolah. Sedangkan populasi penelitiannya adalah semua pengawas sekolah, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan/atau guru senior yang tergabung dalam tim pengembang sekolah (TPS), serta siswa (peserta didik) di kelas akhir jurusan XII-IPA

dan XII-IPS. Rincian jumlah populasi penelitian sebagai berikut.

No	Jabatan/Status	Jumlah	
1.	Pengawas Sekolah	24 orang	24 orang
	Kepala Sekolah	24 x 1 orang	24 orang
	Wakil Kepala Sekolah	24 x 4 orang	96 orang
	<i>Jumlah (1)</i>		144 orang
2.	Guru Mata Pelajaran GT dan GTT	Semua Mapel	730 orang
3.	Siswa Kelas XII	IPA dan IPS	3.107 orang
	Jumlah		3.981 orang

(Sumber: Dinas Pendidikan OKI, 17 Januari 2012)

Pada penelitian ini responden merupakan sampel yang tidak proporsional dan bertingkat (*disproportionate stratified random sampling*) yang pemilihannya didasarkan pada pertimbangan tertentu, yakni orang-orang yang berwenang dan/atau diberi kewenangan atau punya kapasitas melaksanakan supervisi akademik kepada guru mata pelajaran. Keberhasilan atau efektivitas supervisi akademik tersebut dampaknya akan diukur berdasarkan pencapaian kompetensi siswa sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru.

Pengambilan sampel dari populasi yang sudah diketahui jumlahnya dihitung berdasarkan rumus *Taro Yamane* atau *Slovin* (dalam Riduan dan Kuncoro (2011,44) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

dimana:

n = Jumlah sampel,
 N = Jumlah populasi,
 d^2 = Presisi yang ditetapkan.

Jumlah populasi sebanyak 3.981 orang, maka penulis menetapkan presisi (d) sebesar 10%, dengan mengacu pada pendapat Riduan dan Kuncoro (2011,49) "jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih".

Jadi jumlah sampel

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

$$n = \frac{3.981}{[3.981 (0,1)^2 + 1]} = 97,55$$

$$n = 98 \text{ orang}$$

Karena respondennya bertingkat, khususnya bagi pelaku supervisi akademik, maka pengambilan sampel dialokasikan secara *proporsional random sampling* dengan rumus: (Riduan dan Kuncoro, 2011;45)

$$n_i = \frac{N_i}{N} = x n$$

dimana:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum,
 n = Jumlah sampel,
 N_i = Jumlah populasi menurut stratum,
 N = Jumlah populasi.

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel sebagai berikut:

No	Staratum	Perhitungan	Jumlah Sampel
1.	Pengawas Sekolah	$n_i = \frac{24}{144} \times 98 = 16,33$	16 orang
	Kepala Sekolah	$n_i = \frac{24}{144} \times 98 = 16,33$	16 orang
	Wakil Kepala Sekolah/Guru Senior/Guru Inti	$n_i = \frac{96}{144} \times 98 = 65,33$	66 orang
	Jumlah		98 orang
4.	Guru Semua Mapel	-	98 orang
5.	Siswa Kelas XII-IPA dan IPS	-	98 orang

Jumlah sampel tersebut didistribusikan sesuai sekolah yang dijadikan sasaran.

No	Unit Kerja	Jumlah Responden		
		1	2	3
1.	Pengawas Sekolah	18	-	-
2.	SMA Negeri 1 Kayuagung	5	7	6
3.	SMA Negeri 2 Kayuagung	5	6	6
4.	SMA Negeri 3 Kayuagung	5	6	6
5.	SMA Negeri 4 Kayuagung	5	6	6
6.	SMAN 1 Lempuing	5	6	7
7.	SMAN 1 Jejawi	5	6	6
8.	SMAN 1 Pedamaran	5	6	6
9.	SMAN 1 Lempuing Jaya	5	6	6
10.	SMAN 1 Tanjung Lubuk	5	7	6
11.	SMAN 1 Pangkalan Lampam	5	6	6
12.	SMAN 1 Pampangan	5	6	6
13.	SMAN 1 SP. Padang	5	6	6
14.	SMAN 1 Mesuji Raya	5	6	6
15.	SMAN 1 Mesuji	5	6	6
16.	SMA Negeri 1 Air Sugihan	5	6	7
17.	SMA Negeri 1 Tulung Selapan	5	6	6
	Jumlah	98	98	98

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. Supervisi Akademik

Variabel supervisi akademik (X_1) terdiri dari tiga dimensi yang meliputi dimensi perencanaan supervisi akademik ($X_{1.1}$), pelaksanaan supervisi akademik ($X_{1.2}$), dan tindak lanjut hasil supervisi akademik ($X_{1.3}$). Deskripsi statistik variabel supervisi akademik tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Jawab Responden	T.Pemah (1)	Jarang (2)	Kadang2 (3)	Sering (4)	Selalu (5)
Perencanaan $X_{1.1}$	0,20%	2,04%	7,14%	25,10%	65,51%
Pelaksanaan $X_{1.2}$	0,00%	2,19%	7,29%	26,09%	64,43%
Tindak lanjut $X_{1.3}$	2,55%	8,16%	16,96%	24,36%	47,96%
Rerata X_1	0,92%	4,13%	10,45%	25,18%	59,30%

Secara umum supervisi akademik telah berjalan dengan baik, Walaupun tidak semua hasilnya belum ditindaklanjuti dengan baik.

2. Kinerja Guru

Instrumen kinerja guru dijawab oleh responden sebanyak 98 orang dari 16 Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Masing-masing sekolah diambil sebanyak 6 sampai 7 orang untuk mewakili semua guru mata pelajaran. Variabel kinerja guru (X_2) terdiri dari tiga dimensi yang meliputi dimensi perencanaan pembelajaran ($X_{2.1}$), pelaksanaan pembelajaran ($X_{2.2}$), dan penilaian pembelajaran ($X_{2.3}$). Deskripsi statistik variabel kinerja guru tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Jawab Responden	T.Pemah (1)	Jarang (2)	Kadang2 (3)	Sering (4)	Selalu (5)
Perencanaan $X_{2.1}$	0,51%	3,32%	12,50%	42,22%	41,46%
Pelaksanaan $X_{2.2}$	0,51%	2,81%	14,28%	44,77%	37,63%
Penilaian KBM $X_{2.3}$	0,11%	6,12%	25,29%	43,99%	24,49%
Rerata X_2	0,36%	4,08%	17,36%	43,66%	34,53%

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dimensi penilaian pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Namun demikian masih terdapat kelemahan pada aspek perencanaan penilaian.

2. Pencapaian Kompetensi Siswa

Instrumen pencapaian kompetensi siswa dijawab oleh responden sebanyak 98 orang siswa dari 16 SMA negeri Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Masing-masing sekolah diambil sebanyak 6 sampai 7 orang siswa kelas XII program IPA dan IPS untuk mewakili. Variabel ini terdiri dari tiga dimensi

yang meliputi peningkatan kecerdasan dan pengetahuan (Y_1), peningkatan kepribadian dan akhlak mulia (Y_2), dan peningkatan ketrampilan hidup (Y_3). Deskripsi statistik variabel pencapaian kompetensi siswa tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

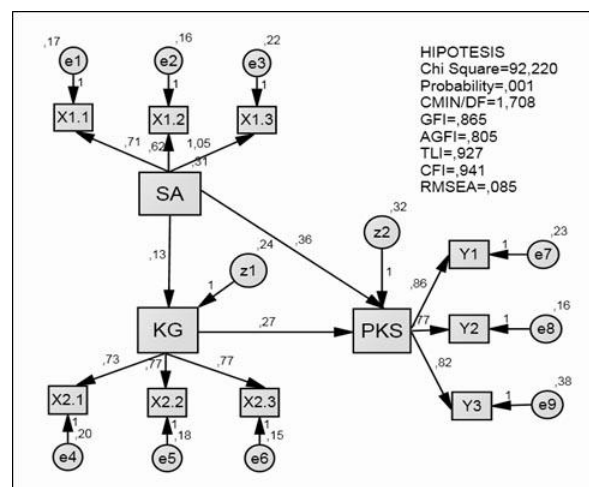
Jawab Responden	T.Pemah (1)	Jarang (2)	Kadang2 (3)	Sering (4)	Selalu (5)
Peningkatan Kecerdasan pengetahuan (Y_1)	3,32%	11,86%	31,51%	29,72%	23,60%
Peningkatan kepribadian dan akhlak mulia (Y_2)	0,74%	11,04%	25,97%	23,38%	11,60%
Peningkatan ketrampilan hidup (Y_3)	4,76%	26,02%	36,39%	24,15%	8,67%
Rerata Y	2,94%	16,31%	31,29%	25,75%	14,62%

Berdasarkan rata-rata jawaban responden tersebut, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pengalaman siswa dalam peningkatan ketrampilan hidup tergolong kurang.

4.2 Analisis Structural Equation Model (SEM)

Analisis *Structural Equation Model (SEM) full model*, setelah dilakukan analisis terhadap tingkat unidimensionalitas dari dimensi dan indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Hasil pengolahan data pada tahap awal untuk analisis *full model SEM* ditampilkan pada Gambar 4.6 berikut ini.

Analisis Full Model SEM Tahap Awal



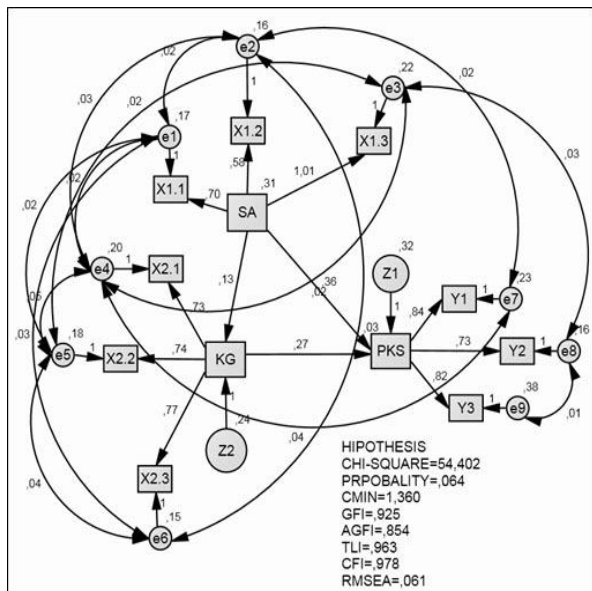
Uji kesesuaian *Full Model SEM* di atas, diringkas sebagai mana dalam tabel berikut ini.

Kriteria dan Hasil Uji *Full Model SEM* Tahap Awal

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Ket
χ^2 - Chi-square	Diharapkan kecil	92,220	Marginal
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,001	Marginal
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,708	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,865	Marginal
TLI	$\geq 0,95$	0,805	Marginal
CFI	$\geq 0,95$	0,941	Marginal
RMSEA	$\leq 0,08$	0,085	Marginal

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan belum dapat diterima. Tingkat signifikansi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa model persamaan struktural belum baik. Indeks-indeks pengukuran *TLI*, *CFI*, *GFI* dan *RMSEA*, kecuali *CMIN/DF* berada dalam rentang nilai yang tidak memenuhi kriteria diterima dan berada pada kondisi marginal. Dengan demikian diperlukan modifikasi model SEM. Modifikasi model diutamakan hanya pada korelasi antar *item* dan/atau *error*, tetapi tidak memodifikasi jalur pengaruh.

Analisis *Full Model SEM* Tahap Akhir



Full Model SEM Tahap Akhir

Uji kesesuaian *full model SEM* di atas, diringkas sebagai mana tabel berikut ini.

Kriteria dan Hasil Uji *Full Model SEM* Tahap Akhir

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Ket
χ^2 - Chi-square	Diharapkan kecil	54,402	Baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,064	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,360	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,925	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,963	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,978	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,061	Baik

Nilai Chi Square (χ^2) sebesar 54,402 dengan tingkat signifikansi 0,064, berdasarkan analisis terhadap *goodness of fit* secara umum menunjukkan bahwa model pengukuran yang digunakan dapat diterima.

The Minimum Sample Discrepancy Function - *CMIN/DF* merupakan indeks kesesuaian *parsimonius* yang mengukur hubungan *goodness of fit* model dan jumlah koefisien-koefisien estimasi yang diharapkan untuk mencapai tingkat kesesuaian. Dengan nilai yang direkomendasikan *CMIN/DF* $\leq 2,0$, dan hasil yang diperoleh adalah 1,360 menunjukkan model yang baik.

Goodness of Fit Index - *GFI* mencerminkan tingkat kesesuaian secara keseluruhan. Dengan memperhatikan nilai yang direkomendasikan *GFI* $\geq 0,90$, disimpulkan bahwa model memiliki *GFI* = 0,925 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,90 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian model baik.

Comparative Fit Index - *CFI* adalah indeks kesesuaian incremental yang membandingkan model yang diuji dengan null model. Dengan memperhatikan nilai yang direkomendasikan *CFI* $\geq 0,90$, nilai 0,978 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,90 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian model baik.

The Root Mean Square Error of Approximation - *RMSEA*, indeks yang digunakan untuk menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai penerimaan yang direkomendasikan *RMSEA* $\leq 0,08$, nilai 0,061 menunjukkan nilai kesesuaian model yang baik.

Tucker Lewis Index - *TLI* merupakan alternatif *incremental fit index* yang membandingkan model yang diuji dengan base line. Nilai yang direkomendasikan

sebagai tingkat kesesuaian yang baik $TLI \geq 0,95$, nilai 0,963 menunjukkan kesesuaian yang sangat baik.

Dari evaluasi model yang diajukan menunjukkan bahwa evaluasi terhadap model terhadap konstruk secara keseluruhan ternyata dari berbagai kriteria sudah tidak terdapat pelanggaran kritis sehingga dapat dikemukakan bahwa model relatif dapat diterima atau sesuai dengan data, sehingga dapat dilakukan uji kesesuaian model selanjutnya.

4.3 Pengujian Hipotesis

Setelah semua pengujian terhadap model dengan *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* dan *Full Model SEM (Structural Equation Modelling)* serta asumsinya, selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap 3 (tiga) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pengujian 3 (tiga) hipotesis penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh nilai *P* dan nilai *Critical Ratio (CR)*. Nilai tersebut menggambarkan hubungan kausalitas variabel yang didasarkan pada hasil pengolahan *SEM*.

Maximum Likelihood Estimates
Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KG <--- SA	,133	,061	2,180	,042	par_1
PKS <--- KG	,274	,116	2,364	,018	par_5
PKS <--- SA	,359	,105	3,427	***	par_6
X2.2 <--- KG	,743	,088	8,433	***	par_2
Y3 <--- PKS	,821	,101	8,090	***	par_3
Y2 <--- PKS	,731	,070	10,464	***	par_4
Y1 <--- PKS	,843	,077	10,897	***	par_7
X1.2 <--- SA	,578	,074	7,812	***	par_8
X2.1 <--- KG	,730	,089	8,167	***	par_21
X2.3 <--- KG	,766	,077	9,958	***	par_22
X1.1 <--- SA	,696	,076	9,193	***	par_25
X1.3 <--- SA	1,011	,088	11,476	***	par_26

Pengujian hipotesis ini didasarkan pada nilai-nilai *P* dan *CR* dalam Table 4.20. di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada baris pertama nilai *CR* untuk SA → KG = 2,180 dan *p-value* 0,042. Nilai *CR* yang dipersyaratkan adalah

$CR \geq 1,985$ pada tingkat signifikansi 5%, *p-value* < 0,05. Dengan demikian membuktikan bahwa hipotesis (H_1) yang menyatakan supervisi akademik berpengaruh terhadap kinerja guru terbukti secara positif dan signifikan.

2. Pada baris kedua nilai *CR* untuk KG → PKS = 2,364 dan nilai *p-value* 0,018. Nilai *CR* yang dipersyaratkan $CR \geq 1,985$ pada tingkat signifikansi 5%, *p-value* < 0,05. Dengan demikian membuktikan bahwa hipotesis (H_2) yang menyatakan kinerja guru berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa terbukti secara positif dan signifikan.
3. Pada baris ketiga nilai *CR* untuk SA → PKS = 3,427 dan nilai *p-value* 0,001. Nilai *CR* yang dipersyaratkan $CR \geq 1,985$ pada tingkat signifikansi 5%, *p-value* < 0,05. Dengan demikian membuktikan bahwa hipotesis (H_3) yang menyatakan supervisi akademik berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa terbukti secara positif dan signifikan.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Supervisi Akademik

Gambaran umum pengaruh supervisi akademik Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan/atau Guru Senior di SMA negeri Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) kondisinya tergolong baik.

Supervisi akademik merupakan fungsi pengawasan akademik yang berkaitan dengan aspek penilaian, dan pembinaan. Kegiatan penilaian dalam supervisi akademik ditujukan untuk menemukan kelemahan dan hambatan yang dialami oleh guru dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, bukan dalam arti menentukan baik, atau buruk. Sedangkan pembinaan merupakan pemberian layanan profesional kepada guru, agar guru terampil sehingga mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran. Dengan kata lain, agar guru mampu mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik, yang pada

akhirnya dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa sebagai hasil pengalaman belajar. Dengan demikian esensi utama supervisi akademik tersebut lebih dititikberatkan pada pembimbingan kepada guru, agar guru lebih “dewasa” secara profesional.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, bahwa supervisi akademik dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru, maupun terhadap pencapaian kompetensi siswa secara langsung, maupun tidak langsung. Besarnya pengaruh total dan pengaruh langsung terhadap kinerja guru adalah 0,133 atau 13,3%, besarnya pengaruh langsung terhadap pencapaian kompetensi siswa 0,359 atau 35,9%, dan pengaruh tidak langsung 0,037 atau 3,7%. Berarti pengaruh total supervisi akademik terhadap pencapaian kompetensi siswa sebesar 39,5%.

Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)				
Total Effects (Group number 1 - Default model)				
Variabel	Simbol	SA	KG	PKS
Kinerja guru (KG)	KG	,133	,000	,000
Pencapaian Kompetensi Siswa (PKS)	PKS	,395	,274	,000
Direct Effects (Group number 1 - Default model)				
Variabel	Simbol	SA	KG	PKS
Kinerja guru (KG)	KG	,133	,000	,000
Pencapaian Kompetensi Siswa (PKS)	PKS	,359	,274	,000
Indirect Effects (Group number 1 - Default model)				
Variabel	Simbol	SA	KG	PKS
Kinerja guru (KG)	KG	,000	,000	,000
Pencapaian Kompetensi Siswa (PKS)	PKS	,037	,000	,000

Berdasarkan angka-angka di atas patut disadari bahwa supervisi akademik memiliki arti penting dalam peningkatan mutu guru yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian pembinaan guru merupakan salah satu pembangunan kapasitas (*capacity building*) satuan pendidikan dalam memberikan pelayanan yang bermutu kepada siswa. Kenyataan itu sejalan dengan pandangan Imron, (2011:1) yang menyatakan bahwa:

“Titik berat pembangunan pendidikan era sekarang ditekankan pada peningkatan mutu. Kosekuensinya, perlu ditingkatkan

keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat human resources, maupun yang bersifat material resources. Peningkatan keseluruhan komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources dan material resources tersebut dapat diartikan dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya.”

Berarti, supervisi akademik sejatinya lebih menekankan pada pembangunan mutu komponen *human resources* yang dalam banyak teori kependidikan maupun teori manajemen, komponen ini berperan sebagai komponen kunci (sering disebut ujung tombak) dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikekmukakan oleh Sagala, (2011:99) *“Dalam proses pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan, dan kemandirian sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan.”* Pendapat tersebut didukung pula oleh Imron, (2011:2) yang menyatakan: *“... bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat human resources. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat material resources tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat human resources.”*

5.2 Pengaruh Kinerja Guru

Berikut ini menggambarkan pengaruh total, pengaruh langsung, dan pengaruh tidak langsung kinerja guru terhadap kompetensi siswa. Berdasarkan definisi operasional yang telah dirumuskan sebelumnya, kinerja guru terdiri dari tiga dimensi yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kontribusi supervisi akademik dan kinerja guru terhadap pencapaian kompetensi siswa tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Pengaruh Total, Langsung, dan Tidak Langsung Kinerja Guru

Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)				
Total Effects (Group number 1 - Default model)				
Variabel dan Dimensi	Simbol	SA	KG	PKS
Peningkatan Kecerdasan & Pengetahuan	Y1	,340	,236	,861
Peningkatan Kepribadian & Akhlakmulia	Y2	,305	,211	,771
Peningkatan Ketrampilan Hidup	Y3	,324	,225	,821
Direct Effects (Group number 1 - Default model)				
Variabel dan Dimensi	Simbol	SA	KG	PKS
Peningkatan Kecerdasan & Pengetahuan	Y1	,000	,000	,861
Peningkatan Kepribadian & Akhlakmulia	Y2	,000	,000	,771
Peningkatan Ketrampilan Hidup	Y3	,000	,000	,821
Indirect Effects (Group number 1 - Default model)				
Variabel dan Dimensi	Simbol	SA	KG	PKS
Peningkatan Kecerdasan & Pengetahuan	Y1	,340	,236	,000
Peningkatan Kepribadian & Akhlakmulia	Y2	,305	,211	,000
Peningkatan Ketrampilan Hidup	Y3	,324	,225	,000

Besarnya pengaruh total dan pengaruh langsung supervisi akademik terhadap dimensi peningkatan kecerdasan dan pengetahuan sebesar 0,340 atau 34,0%, peningkatan kepribadian dan akhlakmulia 0,305 atau 30,5%, dan peningkatan ketrampilan hidup 0,324 atau 32,4%.

Sedangkan pengaruh pengaruh total dan pengaruh langsung kinerja guru terhadap dimensi peningkatan kecerdasan dan pengetahuan sebesar 0,236 atau 23,6%, peningkatan kepribadian dan akhlakmulia 0,211 atau 21,1%, dan peningkatan ketrampilan hidup 0,225 atau 22,5%.

Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja guru yang diukur berdasarkan pencapaian kompetensi siswa masih perlu peningkatan di masa yang akan datang karena mengingat peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan menempati posisi strategis.

Dalam konteks supervisi, efektifitas pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru mengembangkan situasi pembelajaran. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mencerminkan kompetensi profesional guru. Kemampuan guru merencanakan pembelajaran sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini mudah

untuk dipahami bahwa tidak mungkin terjadi interaksi pembelajaran yang baik (efektif), tanpa didahului oleh perencanaan yang baik. Oleh karena itu menurut Sardiman, (2001:161) *“Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru paling tidak memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik”*. Sejalan dengan itu, Dunkin dan Biddle (dalam Sagala, 2005:63) menyatakan bahwa *“... proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: 1) kompetensi substansi pelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan 2) kompetensi metodologi pembelajaran”*.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dengan kata lain apabila guru menguasai materi pelajaran, diharuskan pula menguasai metode pembelajaran sesuai kebutuhan materi pelajaran yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyajian materi pembelajaran menjadi tidak optimal.

Proses pembelajaran memiliki tingkat kepentingan yang paling tinggi karena salah satu penentu mutu hasil belajar diantaranya adalah mutu proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan Nana Syaodih (2006:7) bahwa: *“proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang bermutu”*.

Proses pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi telah dirancang untuk suatu tujuan tertentu setidaknya pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan

pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik, Menurut Knirk dan Gustafson (dalam Sagala, 2005:65) "*pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran*".

5.3 Pencapaian Kompetensi Siswa

Dimensi pencapaian kompetensi siswa dalam penelitian ini meliputi: 1) peningkatan kecerdasan dan pengetahuan, 2) peningkatan kepribadian dan akhlak mulia, dan 3) peningkatan ketrampilan hidup. Ketiga dimensi tersebut merupakan standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil pengalaman belajarnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kompetensi tersebut diperoleh dari hasil interaksi edukatif yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan belajar dan mengajar (*teaching and learning*). *Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.* (Nana Sudjana, 1989:28). Selaras dengan itu Cronbach (dalam Moch Surya, 1979: 28) menyatakan, "*Learning may be defined as the process by which a relatively enduring change in behaviour occurs as result of experience or practice*". (belajar dapat didefinisikan sebagai proses perubahan yang relatif abadi dalam perilaku terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau praktik). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator belajar ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil belajar atau pengalaman belajar.

Dilihat dari satuan pendidikan, pembelajaran adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan kepada peserta didik. Dengan demikian dalam konteks mutu pendidikan erat kaitannya dengan mutu

pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu kajian mutu pendidikan sangat terkait dengan mutu manajemen dan efektivitas sekolah. Di lingkungan sistem persekolahan, konsep mutu pendidikan dipersepsi berbeda-beda oleh berbagai pihak. Menurut persepsi kebanyakan orang (orang tua dan masyarakat pada umumnya), mutu pendidikan di sekolah secara sederhana dilihat dari perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian. Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai atau angka yang tinggi, sehingga berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagai mana dilihat dalam perolehan nilai, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan mutu pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi pekerti, beriman dan bertakwa, bertanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya. Analisis di atas memberikan pemahaman yang jelas bahwa pencapaian kompetensi siswa berkaitan langsung dengan mutu kinerja sekolah secara keseluruhan.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini memaparkan tentang studi deskriptif analitik tentang pengaruh supervisi akademik Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan/atau Guru Senior terhadap kinerja guru dan dampaknya terhadap pencapaian kompetensi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka telah diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian dan bukti empirik

hipotesis, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh langsung supervisi akademik terhadap kinerja guru secara positif dan signifikan.
- b. Terdapat pengaruh langsung kinerja guru terhadap pencapaian kompetensi siswa secara positif dan signifikan.
- c. Terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung supervisi akademik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara positif dan signifikan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Saran untuk Dinas Pendidikan Kabupaten OKI.

Dinas Pendidikan kabupaten sebagai unsur pelaksana pemerintah daerah, yang tugasnya melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang pendidikan, hendaknya melaksanakan:

- a. monitoring dan evaluasi terhadap kinerja kepala sekolah secara periodik untuk membina konsistensi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, satu di antaranya adalah pengawasan akademik atau supervisi akademik sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan;
- b. menyelenggarakan pendidikan dan latihan (diklat) kepada guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensinya sehingga mereka mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara efektif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa;
- d. pembentukan gugus-gugus musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di setiap kecamatan sebagai basis peningkatan mutu guru, karena guru dipandang sebagai faktor kunci dalam me-

ngembangkan interaksi pembelajaran di kelas;

2. Saran untuk pengawas sekolah

Pengawas hendaknya melakukan analisis terhadap hasil supervisi akademik untuk mengidentifikasi kebutuhan, hambatan, dan kesulitan guru dalam proses pembelajaran secara cermat berbasis data sehingga sehingga pemberian bantuan profesional kepada guru lebih efektif dan berhasilguna bagi peningkatan kompetensi guru. Paling tidak ada tiga hal yang dibangun dari tindak lanjut hasil supervisi akademik; 1) memelihara komitmen guru dalam menjalankan tugas di sekolah sehingga terbina disiplin kerja, 2) terjadi pembinaan dalam bentuk pembimbingan kepada guru secara terus-menerus, dan 3) memberikan informasi (refleksi atau feedback) sehingga menambah pengetahuan atau pengalaman guru untuk menjadi lebih baik.

3. Saran untuk Kepala Sekolah

Temuan penelitian, memperlihatkan kinerja yang guru belum optimal dan pencapaian kompetensi siswa masih rendah, maka disarankan kepada sekolah hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan prioritas pada upaya membantu guru dalam mengatasi/memecahkan masalah yang dihadapi guru sesuai dengan permasalahan yang muncul di sekolah;
- b. Kepala sekolah hendaknya selalu berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa baik akademik, maupun non akademik sebagai bentuk pemenuhan atas ekspektasi dan akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat dan pemerintah.

4. Saran untuk Guru

- a. Guru hendaknya lebih kreatif dengan berlatih dan berinovasi dalam pembelajaran sehingga mampu mencapai standar proses yang diamanatkan, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara interaktif,

- inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Guru hendaknya senantiasa meningkatkan ketrampilan-ketrampilan penunjang yang berhubungan profesi sebagai guru, antar lain: ketrampilan mengoperasikan dan menjalankan software aplikasi komputer sehingga dapat membantu mempermudah pekerjaan sebagai guru, seperti: penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (sebagai media pembelajaran), dan mengolah hasil penilaian pembelajaran; ketrampilan berbahasa dalam berkomunikasi sehingga semua gagasan dan pikiran dapat disampaikan secara etis dan berempati kepada semua warga sekolah.
- e. Guru hendaknya peka dan tanggap terhadap kesulitan dan hambatan yang dialami siswa dalam belajar dan selalu memperbaiki metode dan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik siswa.
5. Saran untuk Penelitian Selanjutnya.
- Kajian dalam penelitian ini telah mengungkap pengaruh supervisi akademik dari pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau guru senior terhadap kinerja guru dan pencapaian kompetensi siswa. Pada tahap selanjutnya perlu diungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja mengajar guru serta dampaknya terhadap prestasi peserta didik.
- Depdiknas. 2009. *Kumpulan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kandar, Endang. 2007. *Wajah Sekolah Ada pada Kepala Sekolah*. On line di <http://endang965.wordpress.com/2007/03/23/>. 24 Desember 2011.
- Ghozali, Imam. 2008. *Model Persamaan Struktural, Kosep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16,0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Pendidikan.
- Muljono, dan Djaali. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made (2009). *Supervisi pendidikan Kontekstual*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm. M. (2007), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Riduwan, dan Kuncoro, Engkos Achmad. 2011. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis*. Bandung. Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

DAFTAR PUSTAKA

Corina27. (2008). *Konsep Sekolah Efektif dari Berbagai Riset*. On line di <http://manajemensekolah.teknodik.net/?m=200812>. 22 Desember 2011.